

BAB V

PENUTUP

Saudi Arabia dan Yaman merupakan kedua Negara yang memiliki keanekaragaman etnis, hubungan kedua Negara tersebut tidak terlepas dari konflik. Sengketa perbatasan dan konflik yang timbul antara Arab Saudi dengan Yaman tidak dapat dilepaskan dari faktor historis-politis. Pada Tahun 2000 adalah titik balik dalam hubungan antara Arab Saudi dan Yaman serta sikap Saudi terhadap negara ini. Alasan yang paling penting untuk ini adalah penandatanganan perjanjian Jeddah yang berakhir antara kedua negara atas wilayah dan batas-batas yang dipersengketakan. Dilihat dari struktur dan sistem politik yang dianut, kedua negara tersebut menunjukkan adanya perbedaan, yang dalam beberapa aspek bahkan bertentangan. Arab Saudi merupakan suatu negara kerajaan, sedangkan Yaman merupakan suatu Negara Republik. Keberadaan sistem politik yang saling berbeda tersebut tidak akan menjadi suatu masalah apabila tidak ada saling mempengaruhi.

Pemerintah Yaman sedang menghadapi tantangan keamanan yang signifikan yang mengancam stabilitas pemerintah pusat, yaitu pemberontakan al Houthi di Utara. Pemberontakan ini terjadi pada bulan Juni 2004 yang di pimpin oleh Badruddin Hussein al-Houthi. Pemberontakan ini telah menghasilkan sejumlah kematian dan pelanggaran lainnya. Kemampuan pemerintah untuk mengontrol keanekaragaman suku masih terbatas, ketegangan yang secara berkala meningkat menjadi konfrontasi kekerasan secara terus menerus dengan

Pada saat eskalasi serangan pasukan Yaman terhadap kelompok Al-Houthi, Arab Saudipun meningkatkan kerjasama dengan pemerintah Yaman dalam menumpas kaum Syiah di Utara Yaman. Yang mana al-Houthi telah melintasi perbatasan Saudi, membunuh penjaga perbatasan Saudi serta berhasil menduduki dua desa di wilayah Saudi. Masuknya campur tangan tentara Arab Saudi ternyata tidak juga mengubah perang di Yaman. Ideologi wahabi yang mendominasi Arab Saudi untuk melawan Syiah juga dianggap salah satu faktor yang melatarbelakangi serangan militer Saudi terhadap warga Syiah di Sa'dah, apalagi sebagian besar warga Syiah Arab Saudi berada di wilayah selatan yang berbatasan langsung dengan Utara Yaman. Arab Saudi khawatir tuntutan keadilan politik dan ekonomi yang terjadi oleh warga Syiah di Yaman bisa mendorong warga Syiah di Arab Saudi melakukan hal yang sama. Dukungan Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam Negeri Arab Saudi dan juga didasari kekhawatiran akan terganggunya stabilitas dalam negerinya maupun alasan tertentu yang melatarbelakangi pemerintah Arab Saudi.

Adanya faktor dorongan para ulama di Saudi terhadap pemerintah Saudi yang menyerukan untuk melawan agresor Syiah demi stabilitas Saudi. Sebanyak 46 ulama menandatangani dukungan tersebut. Menurut Sheik Abdul-Aziz al-Sheikh yang merupakan tokoh ulama Wahhabi tersohor di Saudi bahwasanya pemberontakan yang dimotori al-Houthi mengakibatkan kembalinya konflik Sunni-Syiah di Jazirah Arab, terutama Yaman dan Saudi. Ia menyatakan al-Houthi bekerjasama dengan Iran untuk menyebarkan Revolusi Iran. Al-Houthi bertujuan untuk melindungi Zaidis, paham zaidis lebih condong kepada Syiah

Imamiah seperti Revolusi Iran. Menurut Sheik Abdul-Aziz al-Sheikh yang merupakan tokoh ulama Wahhabi tersohor di Saudi bahwasanya pemberontakan yang dimotori al-Houthi mengakibatkan kembalinya konflik Sunni-Syiah di Jazirah Arab, terutama Yaman dan Saudi. Ia menyatakan al-Houthi bekerjasama dengan Iran untuk menyebarkan Revolusi Iran.

Setelah campur tangan Arab Saudi dalam perang melawan al-Houthi di Yaman, konflik ini mengalami dimensi lebih luas mengancam stabilitas dan keamanan kawasan. Untuk mengakhiri permusuhan dan secara damai menyelesaikan krisis Yaman, perlunya kerjasama dan koordinasi antar negara-negara regional untuk mengatasi krisis dan organisasi pemberontakan. Dalam hal ini perlunya kerjasama antara Iran dan Arab Saudi yang merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi krisis dan mencegah konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi bagian-bagian lain Timur Tengah.